



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Teknologi penetasan telur merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menambah populasi ayam. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menetasakan telur dengan menggunakan mesin tetas. Prinsip kerja mesin tetas mengadopsi sistem penetasan alami. Keuntungan menggunakan mesin tetas adalah jumlah telur yang ditetaskan lebih banyak dibandingkan dengan penetasan alami, sehingga anak ayam umur sehari atau *Day Old Chicken* (DOC) yang dipanen juga lebih banyak.

Bobot telur tetas berpengaruh terhadap bobot tetas. Gary and Richard (2004) menyatakan bahwa selain memengaruhi daya tetas, bobot telur juga memengaruhi bobot tetas. Menurut Salombe (2012), bobot telur tetas tinggi akan menghasilkan bobot tetas yang tinggi dan sebaliknya. Dalam usaha budidaya ayam kampung untuk pembibitan, konsumen lebih cenderung memilih ayam kampung betina untuk indukan. Kondisi ini mengharuskan pembibit mempunyai pengetahuan terkait dengan bagaimana menetasakan telur yang hasil tetasnya berjenis kelamin betina.

Anggapan masyarakat menyebutkan bahwa bentuk dan bobot telur berkorelasi dengan jenis kelamin. Telur yang berbentuk lonjong akan menghasilkan anak ayam berjenis kelamin jantan dan telur bulat akan menghasilkan anak ayam berjenis kelamin betina. Hasil penelitian Hermawan (2000) menyebutkan bahwa telur dengan kisaran indeks sekitar 71,80-79,81% menghasilkan daya tetas yang baik dengan anak ayam berjenis kelamin jantan lebih banyak dari betina. Telur dengan indeks 75,81-79,81% hasil tetasnya lebih

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak jantan (81 ekor) dibandingkan betina, yakni 73 ekor. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Zamrowi (1988), yakni telur lonjong berpotensi menghasilkan anak ayam jantan, sedangkan telur bulat akan menghasilkan anak ayam betina.

Pendugaan jenis kelamin melalui telur tetas juga dapat dilakukan melalui pengetahuan tentang bobot telur tetas. Hasil penelitian Hermawan (2000) menyebutkan bahwa telur tetas dengan berat 35-44 g/butir menghasilkan anak ayam dengan jenis kelamin betina lebih banyak dari anak ayam kampung berjenis kelamin jantan. Telur dengan berat 35-39 g/butir berpotensi menghasilkan anak ayam betina sekitar 29 ekor lebih tinggi dari anak ayam jantan, yakni 24 ekor. Sebaliknya, telur dengan berat 55-59 g/butir menghasilkan anak ayam jantan lebih banyak, yakni sekitar 6 ekor dibandingkan anak ayam betina, yakni sekitar 2 ekor. Menurut Mahi *et al.* (2002), telur yang berbobot ringan akan menghasilkan DOC betina dan sebaliknya.

Metode penentuan jenis kelamin dapat dilakukan melalui pertumbuhan bulu primer pascamenetas. Menurut Masui and Hasimoto (1933), apabila bulu primer lebih panjang dari bulu atas (*coverts*) adalah berjenis kelamin betina, sedangkan bulu primer lebih pendek dari bulu atas adalah berjenis kelamin jantan.

Menurut Indrawati dkk (2015) daya hidup embrio adalah kemampuan embrio untuk bertahan hidup pada umur 14 hari setelah telur berada dalam mesin tetas. Telur yang embrionya masih hidup ditandai dengan bertambahnya jumlah dan ukuran akar- akar serabut pada telur, sedangkan telur yang embrionya mati ditandai dengan tidak adanya bintik atau benang darah merah yang mengelilingi telur.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Atas dasar pemikiran ini, maka telah dilakukan penelitian tentang pengaruh bentuk dan bobot telur tetas terhadap jenis kelamin, bobot tetas dan daya hidup embrio telur ayam kampung (*Gallus domesticus*).

### 1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antara bentuk telur dengan bobot telur tetas terhadap bobot tetas, jenis kelamin dan daya hidup embrio telur ayam kampung.

### 1.3. Manfaat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peternak tentang bagaimana menyeleksi telur tetas yang baik dan metode pendugaan jenis kelamin telur ayam kampung. Manfaat lain dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang berkaitan dimasa datang.

### 1.4. Hipotesis

1. Bentuk telur tetas ayam kampung berpengaruh terhadap jenis kelamin, bobot tetas, dan daya hidup embrio telur ayam kampung.
2. Bobot telur ayam kampung berpengaruh terhadap jenis kelamin, bobot tetas, dan daya hidup embrio telur ayam kampung.
3. Terdapat interaksi antara Bentuk dan bobot telur tetas terhadap jenis kelamin, bobot tetas, dan daya hidup embrio telur ayam kampung.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.